

Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap arjuna rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi

Vevi Suryenti S.Kep, M.Kep^{1*}, Eka Vita Sari²

¹Program Studi S1 Keperawatan STIKES Baiturrahim Jambi, Jambi Indonesia

²Mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan STIKES Baiturrahim Jambi, Indonesia
vevisuryentiputri.2010@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi dan waham) afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari.

Tujuan: penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *pre eksperimen* dengan desain berupa *one group pre test* dan *post test*. Sampel dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 10 responden. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 28 Juli sampai 10 Agustus 2017. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument berupa lembar wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan uji *statistik t-test*.

Hasil: penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dengan nilai rata-rata (14,30) menjadi (16,30) setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi dengan $p\text{-value}=0,001 < 0,05$.

Kesimpulan: ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia.

Kata kunci : Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi dan Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Abstract

Background: Schizophrenia is a severe mental disorder characterized by a decrease or inability to communicate, disruption of reality (hallucinations and abstractly) and have difficulty doing everyday activities.

Aim: This study aimed to determine is there any the effect of group activity therapy stimulation of hallucinatory perception toward the ability to control hallucinations in schizophrenic patients in Arjuna room psychiatric hospital Jambi province.

Method: This is a quantitative research by using pre experiment method and one group pre test and post test design. Samples were 10 respondents, it used purposive sampling. This study was conducted on July 28th– August 10th 2017. The data collecting used instrument through interview and observation. Data analyzed used t-test.

Result: The findings indicated that there is an increase in the average ability of patients to control hallucinations before and after given group activity therapy stimulation of hallucinatory perception with average value (14,30) become (16,30) after given group activity therapy stimulation of hallucinatory perception. There is the effect of group activity therapy stimulation of hallucinatory perception toward the ability to control hallucinations in schizophrenic patients in Arjuna room psychiatric hospital Jambi Province with $p\text{-value} 0,001 < 0,05$.

Conclusion: It concluded there is the effect of group activity therapy stimulation of hallucinatory perception toward the ability to control hallucinations in schizophrenic patients

Keywords : Activity Therapy Stimulation of Hallucinatory Perception and the Ability to Control Hallucinations

PENDAHULUAN

Menurut Keliat (2011) Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan hendaya pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia.

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi dan waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. Gejala-gejala skizofrenia adalah sebagai berikut: gejala positif (waham, halusinasi, perubahan arus pikir, perubahan perilaku) dan gejala negatif (sikap masa bodoh (apatis), pembicaraan terhenti tiba-tiba (*blocking*), menarik diri dari pergaulan sosial (isolasi sosial), menurunnya kinerja atau aktivitas sosial sehari-hari (Keliat, 2011).

Menurut *World Health Organization* (2009) memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 1,7 per 1.000 orang. Riskesdas (2013) turut mencatat proporsi rumah tangga dengan minimal salah satu rumah tangga mengalami gangguan jiwa berat dan pernah dipasung mencapai 18,2% di daerah pedesaan. Sementara di perkotaan, proporsinya mencapai 10,7%. Sedangkan angka prevalensi

seumur hidup skizofrenia di dunia bervariasi berkisar 4 per mil sampai dengan 1,4 %. Di Indonesia prevalensi skizofrenia tertinggi di Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7 %), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7%). Di Provinsi Jambi sendiri prevalensi skizofrenia yaitu 0,9%.

Berdasarkan data Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi, didapatkan jumlah penderita skizofrenia di ruang rawat inap pada Tahun 2015 sebanyak 393 pasien, dan untuk jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu 374 pasien, sedangkan pada bulan Januari sampai Maret Tahun 2017 penderita skizofrenia sebanyak 133 pasien.

Menurut Yosep & Sutini (2016) pada pasien skizofrenia, 90 % pasien mengalami halusinasi. Halusinasi adalah gangguan penerimaan pancaindra tanpa stimulasi eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2011).

Stuart & Laraia dalam Yosep & Sutini (2016) menyatakan bahwa pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya.

Data pasien halusinasi yang didapat di sebelas ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi didapatkan bahwa pasien

halusinasi pada bulan Januari – Maret 2017 sebanyak 950 pasien.

Adapun gejala-gejala yang dapat diamati pada pasien halusinasi diantaranya bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium seperti sedang membaubauin sesuatu, menutup hidung. (Yusuf, dkk, 2015).

Halusinasi benar - benar nyata dirasakan oleh klien yang mengalaminya, seperti mimpi saat tidur. Klien mungkin tidak punya cara untuk menentukan persepsi tersebut nyata, sama halnya seseorang seperti seseorang yang mendengarkan siaran ramalan cuaca dan tidak lagi meragukan orang yang berbicara tentang cuaca tersebut. Ketidakmampuan untuk mempersepsikan stimulus secara riil dapat menyulitkan kehidupan klien. Karenanya halusinasi menjadi prioritas untuk segera diatasi (Muhith, 2015).

Muhith (2015) mengatakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat.

Menurut Stuart, Laraia (2005) dalam Muhith (2015), penatalaksanaan klien skizofrenia yang mengalami halusinasi adalah dengan pemberian obat-obatan dan tindakan lainnya seperti terapi kejang listrik dan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas

kelompok merupakan suatu psikoterapi yang dilakukan sekelompok pasien bersama – sama dengan jalan berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang *therapist* atau petugas kesehatan jiwa yang telah terlatih. Keuntungan dalam terapi aktivitas kelompok yaitu dapat mengobati klien dalam jumlah banyak, anggota kelompok dapat mendiskusikan masalah – masalah mereka, sehingga menurunkan perasaan terisolasi, perbedaan – perbedaan, dan meningkatkan klien untuk berpartisipasi dan bertukar pikiran, masalah dengan orang lain, memberikan kesempatan kepada klien untuk menggali gaya – gaya berkomunikasi dari klien dalam lingkungan yang aman dan mampu menerima umpan balik dari orang lain, anggota kelompok dapat belajar bermacam cara dalam memecahkan masalah, serta dapat membantu memecahkan masalah orang lain (Muhith, 2015).

Salah satu terapi aktivitas kelompok yang bisa diberikan pada klien dengan halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah. Dalam terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi aktivitas yang digunakan adalah aktivitas mempersepsikan stimulus tidak nyata dan respon yang dialami dalam kehidupan, khususnya untuk klien mengalami halusinasi. Aktivitas

dibagi dalam beberapa sesi yang tidak dapat dipisahkan yaitu, terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi mengenal halusinasi, terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi mengusir atau menghardik halusinasi, terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan, terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi mengontrol halusinasi dengan bercakap – cakap dan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat (Keliat, 2016).

Penggunaan kelompok dalam praktik keperawatan jiwa memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan jiwa. Selain itu, dinamika kelompok tersebut membantu pasien meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif (Yusuf, dkk, 2015).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi, bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi sering dilakukan namun kurang terarah. Pada pelaksanaannya terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi ini dilakukan untuk semua pasien, jadi tidak ada pengelompokan pasien berdasarkan diagnosa yang mengikuti terapi ini. Hal tersebut dapat menjadi referensi peneliti untuk melakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi untuk mengatasi gangguan jiwa khususnya halusinasi.

Peran perawat dalam menangani halusinasi di Rumah Sakit Jiwa antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok dan melatih

keluarga merawat klien dengan halusinasi (Keliat & Akemat, 2014). Peran perawat dalam terapi aktivitas kelompok yaitu perawat bertindak sebagai moderator atau pengawas diskusi kelompok, mengevaluasi diskusi kelompok untuk menambah pengalaman terapi kelompok, mengadakan pendekatan pada kelompok secara efektif, memotivasi penderita agar aktif dalam kegiatan yang dilakukan, menciptakan suasana terapeutik, memberikan kesempatan kepada penderita untuk bekerja sama antara penderita dengan penderita dengan perawat, dan memberikan bimbingan dan pengarahan pada penderita yang pasif dan hiperaktif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halawa (2014) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di ruang flamboyan Rumah Sakit Jiwa Amenur Surabaya menyatakan bahwa kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mampu mengontrol halusinasi sebelum TAK stimulasi persepsi sebanyak 6 orang (66,7%) dan yang mampu sebanyak 3 orang (33,3%). Sedangkan kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2, sebanyak 8 orang (88,9%) dan yang tidak mampu 1 orang (11,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah dilakukan TAK: stimulasi persepsi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ari & Rochdiat dengan judul pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia di Rumah Sakit Ghrasia menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah 1,97 dan nilai rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah 2,62 dan dengan p -value $0,001 < 0,05$ hal ini berarti ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia di Rumah Sakit Ghrasia.

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Juli 2017 di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi kepada 5 orang penderita skizofrenia dengan halusinasi, didapatkan bahwa 2 orang responden mengatakan sering mendengar suara-suara aneh pada saat maghrib, 3 orang lainnya mengatakan mendengar suara-suara pada pagi hari, 5 orang dari 5 responden mengatakan suara-suara itu muncul ketika responden dalam keadaan sendiri, 3 dari 5 responden mengatakan cara mengontrol halusinasi adalah dengan menghardik, dan 2 orang lainnya mengatakan cara mengontrol halusinasi adalah dengan bercakap-cakap.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di

ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *pre eksperiment* dengan desain penelitian *one group pretest* dan *posttest*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuisisioner wawancara sebanyak 19 item dan lembar observasi sebanyak 4 item. Penelitian ini telah dilakukan dari tanggal 28 Juli sampai dengan 10 Agustus 2017 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 950 pasien. responden dan sampel dalam penelitian adalah 10 responden (Sugiyono, 2012). Sampel yang dipilih merupakan sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi Metode pengambilan sampel dengan cara *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mesingisi kuisisioner dan metode analisa data univariat dan bivariat menggunakan uji *T-Test Dependen*.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 28 Juli sampai 10 Agustus 2017 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi terhadap 10 responden tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Arjuna

Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi adalah sebagai berikut :

1. Gambaran Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Ruang Rawat Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi Sebelum Diberikan Terapi

Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi

Hasil analisis nilai rata-rata kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi

	Mean	Median	Minimum-maksimum	Standar deviasi	Standar error	N
Sebelum	14,30	14,50	12-17	1,494	0,0473	10

Berdasarkan tabel 1 , nilai rata-rata kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi adalah 14,30 dengan median 14,50. Nilai minimum kemampuan pasien mengontrol halusinasi adalah 12 dan nilai maksimalnya adalah 17. Standar deviasi kemampuan pasien mengontrol halusinasi adalah 1.494 dengan standar erornya 0,473.

Tabel 2

Distribusi rata-rata kemampuan pasien mengontrol halusinasi sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi

	Mean	Median	Minimum-maksimum	Standar deviasi	Standar eror	N
Sesudah	16,30	16,00	14-20	1,767	0,559	10

Berdasarkan table 2. nilai rata-rata kemampuan pasien mengontrol halusinasi adalah 16,30 dengan median 16,00. Nilai minimum kemampuan pasien adalah 14 dan nilai maksimalnya 20. Standar deviasi

2. Gambaran Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Setelah Dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi

Hasil analisis nilai rata-rata kemampuan pasien mengontrol halusinasi sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi adalah sebagai berikut :

kemampuan pasien adalah 1,767 dengan standar erornya 0,559.

3. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien

**Skizofrenia Di Ruang Rawat
Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa
Daerah Provinsi Jambi**

Hasil pengukuran kemampuan sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 3 Pengaruh TAK stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi

Variabel	Mean	Standar deviasi	Standar eror	p-value	N
Kemampuan sebelum	14,30	1,494	0,473	0,001	10
Kemampun sesudah	16,30	1,767	0,559		

Dari hasil analisa pada tabel 3 dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan pasien mengontrol halusinasi antara sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Hal ini dapat dilihat pada perubahan nilai rata-rata kemampuan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Nilai rata-rata kemampuan sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi adalah 14,30 sedangkan nilai rata-rata kemampuan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi adalah 16,30.

Pada saat sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi sebagian pasien mengetahui cara-cara untuk mengontrol halusinasi tetapi cara-cara yang mereka ketahui untuk mengontrol

halusinasi tidak diterapkan pada saat halusinasi mereka muncul. Dan pada saat dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi sesi I sampai V selama lima hari berturut-turut 10 responden datang tepat waktu dan kooperatif, kemudian pada sesi pertama pasien mampu mengenali halusinasi mereka, pada sesi kedua pasien mampu mengulangi dan memperagakan cara menghardik halusinasi, sesi ketiga pasien mampu memperagakan kegiatan sehari-hari mereka untuk mengontrol halusinasi, sesi keempat pasien mampu memperagakan cara bercakap-cakap, dan pada sesi kelima pasien mampu mengulangi kerugian akibat putus obat dan keuntungan patuh minum obat. Kemudian pada saat post test kemampuan pasien mengontrol halusinasi mengalami peningkatan dan pada saat observasi hari terakhir ditemukan satu orang pasien mampu

mengontrol halusinasi dengan menghardik.

Hasil uji statistik t-test didapatkan p-value = $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi ada pengaruh terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi yaitu kemampuan pasien mengalami peningkatan dengan selisih nilai yaitu 2.

PEMBAHASAN

Terjadinya peningkatan kemampuan pasien pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halawa dengan judul pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Amenus Surabaya. Pada penelitian ini didapatkan bahwa kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum diberikan TAK stimulasi persepsi adalah sebanyak 6 orang (66,7%) tidak mampu mengontrol halusinasi dan yang mampu sebanyak 3 orang (33,3%). Kemudian setelah diberikan TAK stimulasi persepsi kemampuan pasien menjadi meningkat yaitu sebanyak 8 orang (88,9%) pasien mampu mengontrol halusinasi dan 1 orang saja yang tidak mampu mengontrol halusinasinya.

Menurut Direja (2011) halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Menurut Yosep & Sutini halusinasi adalah

terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak terdapat stimulus. Tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman dan pengecapan.

Menurut Damaiyanti (2014), perilaku yang terkait dengan halusinasi adalah bicara sendiri, senyum sendiri, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata yang cepat, respon verbal yang lambat, menarik diri dari orang lain dan berusaha untuk menghindari orang lain. Selain itu, klien tidak dapat membedakan antara kenyataan dan keadaan yang tidak nyata, terjadinya peningkatan denyut jantung, pernafasan dan tekanan darah. Perhatian dengan lingkungan yang kurang atau hanya beberapa detik dan berkonsentrasi dengan sensorinya. Curiga bermusuhan, merusak (diri sendiri, orang lain dan lingkungannya) dan takut, sulit berhubungan dengan orang lain, ekspresi muka tegang, mudah tersinggung, jengkel dan marah. Tidak mampu mengikuti perintah dari perawat, tampak tremor dan berkeringat, perilaku panik, agitasi dan kataton.

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien halusinasi adalah meniderai diri sendiri, orang lain bahkan merusak lingkungan, hal ini dikarenakan pasien berada dibawah halusinasinya yang meminta pasien melakukan hal diluar kendalinya. Cara untuk mengontrol halusinasi dinataranya adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi yang terdiri dari lima sesi yaitu mengenal halusinasi, menghardik, melakukan kegiatan sehari-hari, bercakap-cakap dan patuh minum obat.

Penggunaan kelompok dalam praktik keperawatan jiwa memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan jiwa. Selain itu dinamika kelompok tersebut membantu pasien meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif (Yusuf, dkk, 2015).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh hidayah (2014) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang menyatakan bahwa hasil penelitian tidak ada beda yang signifikan kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol dengan nilai sig $0,129 > 0,05$ dan ada beda yang signifikan kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan dengan nilai signifikan $p=0,005 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan perubahan kemampuan mengontrol halusinasi pasien sebelum dan sesudah diberikan TAK stimulasi persepsi halusinasi. Kemampuan pasien mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pasien mengontrol halusinasi di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi.

Menurut Keliat (2016) terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan / atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi adalah dengan memberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dari sesi I-V secara berulang-ulang.

KESIMPULAN

penelitian ini memuat kesimpulan yaitu ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi dengan p-value 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*.
- Baradero, D. (2016). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*. Salembamedika. Jakarta.
- Craig, D. &. (2009). *ABC Kesehatan Mental*. EGC. Jakarta.
- Direja. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Halawa. (2014). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap

- Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendemngaran Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Menur Surabaya.
- Hidayah. (n.d.). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. 2015.
- Iskandar, D. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. RefikaAditama.Bandung.
- Keliat. (2016). *eperawatan Jiwa*. Buku Kedokteran EGC.
- Keliat&Akemat. (2014). *ModelPraktekKeperawatanProfesional Jiwa*. EGC.Jakarta.
- Muhith, A. (2015). *PendidikanKeperawatan Jiwa*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Notoadmodjo. (2012). *Ilmu PerilakuKesehatan*. RinekaCipta.Jakarta.
- RekamMedikRumahSakitJiwaDaerah Provinsi Jambi Tahun. (2017). *JumlahPenyakitSkizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi*.
- RisetKesehatanDasar. (2013). *BadanPenelitian DanPengembanganKesehatan*.
- Rochdiat, A. &. (2013). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Ghrasia.Jurnal.
- Sugiyono. (2014). *MetodePenelitianKuantitatifdanKualitatif*. Alfabeta.Bandung.
- Sutini, Y. (2016). *Buku AjarKeperawatan Jiwa*. RefikaAditama.Bandung.
- Yusuf, Fitria, N. (2015). *BukuAjarKeperawatanKesehatan Jiwa*. Salemba Medika.Jakarta.